

## **PERBEDAAN *THEORETICAL FRAMEWORK* DAN *CONCEPTUAL FRAMEWORK* PADA PENELITIAN ILMIAH**

### ***THE DIFFERENCES BETWEEN THEORETICAL FRAMEWORK AND CONCEPTUAL FRAMEWORK IN SCIENTIFIC RESEARCH***

**Magvira Ardhia Pratiwi**

**Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Universitas Brawijaya**

**magvira.ap@gmail.com**

**Abstrak :** Sebuah penelitian perlu adanya *theoretical* dan *conceptual framework*, yang memandu jalan penelitian dan merupakan dasar untuk membangun kredibilitas penelitian. Secara istilah, kedua jenis kerangka ini cukup mirip, namun nyatanya kedua kerangka ini memiliki perbedaan satu sama lain dalam konsep dan peran mereka dalam penelitian. Banyak peneliti yang merasa sulit dan bingung untuk membedakannya. Maka artikel ini mengkaji dan memberikan pemahaman dari kedua jenis kerangka ini. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan studi kepustakaan untuk menemukan definisi serta perbedaannya. Hasilnya adalah memberikan pemahaman, perbedaan, dan tahapan membentuk *theoretical* dan *conceptual framework* dalam penelitian ilmu sosial. *Theoretical framework* adalah rangkaian model yang menggambarkan fenomena yang diamati yang bertujuan untuk menentukan hubungan antar variabel, membantu peneliti menemukan pertanyaan penelitian, menemukan pemecahan masalah dari penelitian, dan bahkan dapat menjadi panduan untuk penelitian. Kerangka konsep adalah rangkaian ide yang dikembangkan dan upaya penyerderhanaan dari abstraksi pikiran peneliti mengenai fenomena yang diamati agar penelitian dapat terarah, tergambar dengan baik, dan mudah dipahami.

**Kata kunci :** *Theoretical, conceptual, framework, penelitian ilmiah*

**Abstract :** A research it is necessary to have a *theoretical* and *conceptual framework* to guide the research path and are the basis for several stages and processes establishing research credibility. In terms, these two types of frameworks are quite similar, but in fact these two frameworks differ from each other in their concepts and roles in research. Many researchers find it difficult and confusing to tell the difference. So this article examines and provides an understanding of these two types of frameworks. This research was conducted qualitatively with a literature study to find definitions as well as similarities and differences. The result is to provide an understanding of the similarities, differences, and stages of forming a *theoretical* and *conceptual framework* in social science research. *Theoretical framework* is a series of models that describe observed phenomena that aim to determine relationships between variables, help researchers find research questions, find solutions to research problems, and can even be a guide for research. The *conceptual framework* is a series of ideas developed and efforts to simplify the abstraction of the researcher's mind regarding the observed phenomenon so that research can be directed, well described, and easy to understand.

**Keywords:** *Theoretical, conceptual, framework, scientific research*

## **1. PENDAHULUAN**

Penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah (Hadi, 1968). Sebelum melakukan studi lapangan ataupun observasi, peneliti perlu membuat kerangka berpikir dan kerangka teori ataupun kerangka konsep. Peneliti perlu

mendefinisikan ide-ide dan membuat kerangka penelitian mereka secara umum dengan cara yang spesifik dan terstruktur, salah satunya adalah dengan membuat kerangka teori ataupun kerangka konseptual. Rangka ini seperti pondasi sebuah rumah, yang memberikan dukungan penting untuk komponen studi dan juga menjelaskan konteks studi untuk pembaca (Crawford, 2019). Dengan menyusun kerangka ini, peneliti tidak hanya menjelaskan penelitian, tetapi juga memeriksa pemahaman tentang perlunya penelitian, bagaimana penelitian itu disusun, pengetahuan apa yang akan ditambahkan mengenai topik, elemen penelitian, serta desain masalah yang diidentifikasi. Namun terdapat kesulitan bagi para peneliti dalam mengembangkan kerangka kerja untuk studi dan juga membedakan antara kerangka teori dan kerangka konseptual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji definisi dan perbedaan dari kerangka teori dan kerangka konseptual dengan cara melakukan studi literatur. Tujuannya untuk meluruskan dan menghindari kesalahpahaman yang terjadi dalam menyusun kerangka teori dan kerangka konseptual pada penelitian.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur yang mengumpulkan data-data melalui kajian literatur yang berasal dari pustaka, jurnal-jurnal penelitian, dan sumber lainnya untuk menemukan definisi dari *theoretical framework* dan *conceptual framework*, beserta peran mereka dalam penelitian. Artikel ini dilengkapi dengan informasi mengenai perbedaan karakteristik dari *theoretical* dan *conceptual framework* yang dapat meningkatkan pemahaman pembaca sehingga pengetahuan yang didapatkan tidak menjadi bias.

## 3. PEMBAHASAN

### A. *Theoretical Framework*

Secara istilah, kata *theoretical framework* terbagi atas dua kata, yaitu “*theory*” dan “*framework*”. Teori memiliki definisi adalah satu perangkat konstruk (gagasan atau konsepsi) yang saling berkaitan, berupa kumpulan definisi, yang menyajikan pandangan sistemasi tentang fenomena yang akan di amati atau ditelusuri dengan menentukan hubungan antar variabel, tujuannya untuk menjelaskan dan memprediksi kejadian dari fenomena yang diamati (Kerlinger, 1986). Teori dapat digunakan untuk menguatkan prediksi yang membantu peneliti untuk menemukan pertanyaan penelitian, mengarahkan peneliti menuju tujuan penelitian, menjelaskan hasil penelitian, serta memberikan latar belakang dalam melakukan penelitian (Kerlinger, 1986; LeCompte & Preissle, 1993; Caliendo & Kyle, 1996).

Gunardi (2005) mengungkapkan kerangka teori pada dasarnya melihat hubungan variabel yang telah diuji kebenarannya dengan pernyataan penjelasan tentang sebab akibat dari dua atau lebih faktor-faktor. Tidak setiap penelitian dimulai dengan teori, karena penelitian yang bersifat eksplorasi (pengetahuan tentang masalah yang diteliti terbatas) belum tentu memiliki teori. Namun untuk penelitian yang bersifat eksplanasi,

kerangka teori dapat membantu peneliti menemukan tujuan dan arah penelitiannya dengan memilih konsep-konsep yang tepat dalam pembentukan hipotesa. Kerangka teori dijabarkan dan disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan akan dibingkai untuk menemukan suatu pemecahan masalah serta untuk merumuskan hipotesis. Kerangka teori ini seperti seperti peta atau rencana perjalanan yang memandu penelitian agar tidak menyimpang dari batas-batas teori yang diterima untuk memberikan kontribusi secara ilmiah (Grant & Osanloo, 2014; Dickson et al, 2015).

Dalam penelitian ilmiah, kerangka teori memiliki beberapa peran yang sangat penting dalam meningkatnya kualitas penelitian, yaitu menghubungkan peneliti dengan sumber literatur, memberikan asumsi, meningkatkan kredibilitas penelitian, membuat desain penelitian, menentukan metode penelitian, pengembangan kerangka teoritis untuk memandu dari teka-teki penelitian, dan membantu peneliti untuk membuat prediksi terhadap hasil penelitian yang berguna dalam menganalisis hasil penelitian berdasarkan sumber literatur yang ada (Smyth, 2004; Miller, 2007; LeCompte & Preissle, 1993; Abd-El Khalick & Akerson, 2007).

#### Theoretical Framework Process



Gambar 1: Proses Pembentukan *Theoretical Framework*  
Sumber: Crawford (2019)

Kerangka teoritis yang baik dapat melihat semua informasi pada aspek penelitian, mulai dari definisi masalah, survei literatur, metodologi, presentasi, diskusi dan temuan, serta kesimpulan yang ditarik (Dickison et al, 2015). Kerangka ini dapat membuat penelitian bersifat kuat karena tidak didasarkan atas naluri pribadi dari peneliti, melainkan berasal dari teori yang sudah di uji (Akintoye, 2015). Ravitch & Riggan (2017) mensyaratkan bahwa kerangka teoretis didasarkan atas pada teori-teori

yang sudah dipublikasikan dan dapat diidentifikasi. Posisi kerangka teori pada penelitian dibentuk dan diletakkan pada awal penelitian, karena kerangka teori mempengaruhi setiap keputusan yang dibuat oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian (Mertens, 1998).

Crawford (2019) mengungkapkan jika dalam membentuk *theoretical framework*, terdapat tahapan yang harus diperhatikan. Tahap pertama adalah menggabungkan teori menjadi beberapa kategori. Pada tahap kedua adalah identifikasi teori spesifik yang relevan dari setiap cluster, termasuk pencetus atau sumber, dan hipotesis utama dari masing-masing teori. Tahap berikutnya adalah identifikasi teori yang dipilih untuk penelitian, termasuk menentukan teori tertentu dalam cluster yang berhubungan dengan studi. Dan yang terakhir adalah menyatakan bagaimana teori ini akan berkontribusi pada penelitian. Secara diagramatik diperlihatkan pada Gambar 1.

### ***Theoretical framework* pada penelitian kualitatif dan kuantitatif**

*Theoretical framework* dapat digunakan pada penelitian kuantitatif dan kualitatif. Banyak penelitian kuantitatif menggunakan teori untuk melakukan pengujian dan verifikasi teori dibandingkan mengembangkan teori-teori tersebut (Ngulube et al, 2015). Teori menjadi tempat dimana data harus dituangkan dan proses penelitian yang menggunakan ini diawali dengan adanya teori yang digunakan untuk merumuskan pertanyaan penelitian atau hipotesis, dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data. Hasil penelitian atau temuan bisa saja bersifat mendukung dalam mengkonfirmasi adanya teori, tetapi bisa juga menolak teori yang ada, dan di arahkan kepada pemberian rekomendasi terbaru teori tersebut (Ngulube et al, 2015). Menurut Creswell (2009), kerangka teori harus mencakup teori yang akan digunakan peneliti, pernyataan tentang hipotesis utama, siapa saja yang sudah menggunakan teori tersebut, dan bagaimana teori-teori tersebut akan disesuaikan dan berhubungan untuk penentuan variabelnya.

Secara umum, studi penelitian kualitatif dengan pendekatan induktif menjadikan teori sebagai hasil dari proses penelitian. Namun, sebenarnya penelitian kualitatif juga dapat menguji teori dan digunakan untuk penjelasan pada suatu fenomena (Creswell, 2009). Sehingga penelitian jenis ini dapat menggunakan pendekatan induktif maupun deduktif. Dalam pendekatan induktif, teori diturunkan dari data, bukan dibentuk sebelum pengumpulan data. Teori itu “didasarkan” pada data yang dikumpulkan selama penelitian, karena teori atau beberapa penjelasan fenomena sosial dibangun dari data dan tema-tema yang muncul. Glaser & Strauss (1967) berpendapat jika peneliti tidak boleh berkomitmen dengan teori yang ada ketika memasuki lapangan, khususnya pada penelitian grounded theory, untuk mencegahnya terkontaminasinya hasil penelitian di lapangan. Tinjauan pustaka yang dilakukan diawal dapat dilakukan untuk memberikan asumsi teoretis dan pemahaman awal tentang fenomena (Ngulube et al, 2015).

Berikutnya adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deduktif. Pada jenis ini, teori tidak diuji atau dikonfirmasi seperti penelitian kuantitatif, melainkan teori

sebagai asumsi yang dapat dirumuskan kembali dan diuraikan saat penelitian berlangsung yang berfokus pada eksplorasi teori untuk menjelaskan fenomena. Anfara & Mertz (2006) berpendapat jika teori-teori ini memberikan peneliti kerangka untuk menemukan masalah dan pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian. Kumpulan teori ini diintegrasikan untuk menyoroti variabel atau konstruksi disekitar penelitian, memandu desain dan metodologi penelitian, analisis dan interpretasi data, dan memberikan kontribusi dalam pemahaman teoritis yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti (Anfara & Mertz, 2006).

## B. Conceptual Framework

Berdasarkan istilah, “*concept*” memiliki definisi sebagai *mental image* atau abstraksi dari sebuah fenomena yang dapat merangkum ide-ide tentang karakteristik suatu fenomena yang ada pada pikiran peneliti (Lauffer, 2011; Van der Waldt, 2020). Konsep memiliki bentuk dan tingkat yang cukup berbeda dalam setiap unit yang diamati karena terdapat beberapa hal yang tidak memiliki definisi yang jelas (Van der Waldt, 2020). Misalnya, konsep “meja” atau “jendela yang memiliki tingkat keabstrakan yang rendah karna punya persyaratan visual yang jelas dalam pendefinisianya. Sedangkan konsep tentang “kepribadian” atau “kepemimpinan” memiliki tingkat keabstrakan yang tinggi karena sulit didefinisikan. Konsep yang bersifat abstrak (konstruk) harus dijabarkan kedalam variabel yang dapat di amati (Gunardi, 2005).

Sumardjono (1996) mengungkap konsep juga bisa berarti unsur-unsur abstrak yang mewakili kelas-kelas fenomena dalam satu bidang studi. Itu artinya konsep merupakan penjabaran abstrak dari teori. Konsep yang menggambarkan abstraksi dari teori ini kemudian diberi nama dengan kerangka konsep. Konsep bukan merupakan gejala atau fakta yang akan diteliti, tetapi melainkan abstraksi dari gejala tersebut (konstruk). Singkatnya, kerangka konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama, yang dimana semakin dekat dengan realita semakin mudah konsep itu diukur (Samsuri, 2003). Penelitian yang sederhana tidak memerlukan kerangka konseptual, karena menggunakan definisi operasional atau penjelasan istilah yang menerangkan variabel-variabel yang diteliti (Samsuri, 2003). Definisi atau konsep berfungsi sebagai penyerderhanaan pengertian, ide-ide, maupun gejala sosial yang digunakan dalam penelitian agar pembaca dapat memahami maksud isi penelitian.

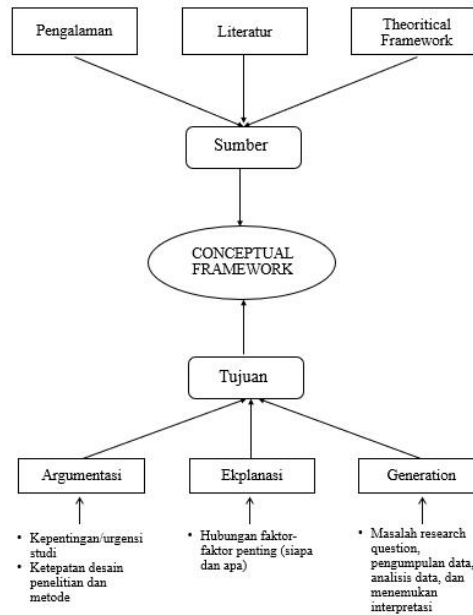
Terdapat dua perspektif yang berbeda pada aplikasi kerangka konseptual dalam penelitian sosial. Pertama adalah kerangka konseptual yang direpresentasikan dari prinsip konsep teoritis studi. Kerangka konseptual jenis ini memiliki bentuk berupa diagram grafis atau skematik yang menggambarkan hubungan konsep-konsep pada studi, seperti mengidentifikasi *key concept*, lalu dikonseptualisasikan, dan ditunjukkan keterkaitan antar *key concept* (Van der Waldt, 2020). Selain itu, kerangka ini juga bisa digambarkan dalam bentuk grafis dan naratif. Proses ini dikatakan oleh Maree (2012) sebagai “*intellectual sorting work*” dan harus digambarkan secara visual sehingga

peneliti dapat dengan mudah melihat rangkaian hubungan konsep untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena yang dikaji.

Perspektif kedua adalah visualisasi kerangka konseptual yang memiliki bentuk “concept maps” dimana elemen-elemennya harus dibangun oleh peneliti. Peta konsep ini menggabungkan potongan-potongan elemen konsep yang didapatkan dari fenomena diluar yang diteliti dan juga fenomena yang diteliti, namun struktur dan koherensinya harus dibangun oleh peneliti sendiri, sehingga diagramatik konsep yang digunakan bukanlah kerangka yang sudah ada sebelumnya (Maxwell, 2005). Peta konsep ini bersifat tentatif dan dapat berubah selama studi berjalan karena munculnya wawasan baru yang berasal dari tinjauan literatur yang kuat yang berfungsi untuk mengarahkan proses penelitian (Marshall dan Rossman, 2006). Van der Waladt (2020) menyimpulkan jika pada perspektif kedua, yaitu *conceptual framework* sebagai mental map yang menganggap kerangka kerja ini sebagai desain penelitian secara keseluruhan dan mencakup unsur-unsur seperti ketertarikan peneliti, pertanyaan penelitian, literature survey, metodologi, metode, analisis data dan temuan, sehingga pandangan yang dibutuhkan lebih luas.

Crawford (2019) juga menambahkan jika *conceptual framework* dapat berasal dari tiga sumber, yaitu *experience*, literatur, dan teori. Pengalaman pribadi saja tidak cukup mendukung dan menguatkan kerangka konseptual pada studi, walaupun memang dapat memicu timbulnya ide penelitian. Tetapi tetap saja membutuhkan sumber penguat lainnya, salah satunya adalah literatur yang kredibel. Literatur dapat memaparkan apa yang belum diketahui atau dipahami tentang suatu fenomena, dan juga menjadi bukti jika topik studi yang ingin dikerjakan ternyata juga menjadi sumber keresahan masyarakat lainnya. Sehingga literatur diperlukan dalam mendukung kerangka konseptual sebuah penelitian. Peran kajian literatur pada *conceptual framework* dapat berfungsi untuk mengidentifikasi konsep yang relevan, menentukan hubungan potensial atau keterkaitan antara konsep-konsep, serta untuk mengidentifikasi teori yang sesuai untuk menentukan perspektif teori mana yang akan digunakan (Van der Waladt, 2020). Peneliti dapat mengetahui sejauh mana aspek dari topik terpilih telah dipelajari, bagian mana dan apa saja yang masih belum dapat dipahami tentang topik tersebut, dan apakah ada faktor yang perlu diperbaiki dan disempurnakan dalam pengetahuan topik tersebut (Booth et al. 2016).

Selanjutnya sumber ketiga dalam kerangka konseptual adalah teori atau *theoretical framework*, sebagai sumber tambahan dari kerangka konseptual. Studi penelitian dapat difokuskan untuk menghasilkan teori baru atau menguji teori yang telah dibangun (Creswell & Poth, 2018). Hubungan ketiga sumber ini adalah pengalaman dapat mendorong kerangka konseptual, literatur harus memberikan argumentasi untuk mendapatkan ide penelitian, dan *theoretical framework* harus ditempatkan dalam kaitannya dengan menghasilkan atau menguji kebenaran teori, yang secara jelas digambarkan pada Gambar 2.



Gambar 2: Sumber dan Tujuan dari *Conceptual Framework*  
Sumber: Crawford (2019)

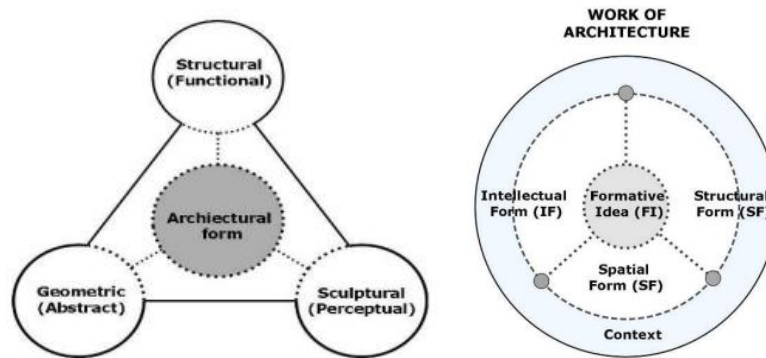
Akintoye (2015) berpendapat bahwa kerangka konseptual banyak digunakan oleh peneliti ketika teori yang ada tidak berlaku atau tidak cukup dalam menciptakan struktur yang kuat pada penelitiannya. Charlesworth (2022) mengungkapkan jika *conceptual framework* memiliki kegunaan yang berbeda pada studi kuantitatif dan kualitatif. Pada penelitian kuantitatif, kerangka ini dapat digunakan untuk menentukan pertanyaan pada survei serta data, dan juga untuk menghasilkan hipotesis untuk penjelasan dan prediksi. Lalu pada penelitian kualitatif, konsep ini berfungsi untuk memberikan hipotesis kerja atau serangkaian pertanyaan penelitian, dan juga mengidentifikasi atau mengeksplorasi kategori pada penelitian deskriptif.

Menurut Van der Waldt (2020), membuat kerangka konseptual yang efektif membutuhkan keterampilan khusus dari penelitiannya, diantaranya kesadaran kontekstual dalam memahami dunia sebagai interaksi dinamis dari berbagai peristiwa dan fenomena, pengetahuan umum dan kemampuan dalam membuat makna atau definisi, serta kemampuan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana jika”, “apa”, “bagaimana”, “dimana”, dan “kapan”

### **Penerapan *Conceptual Framework* Pada Konteks Arsitektur**

Salah satu penerapan *conceptual framework* pada penelitian arsitektur dapat dilihat pada penelitian Dahabreh (2014). Beliau menyajikan kerangka kerja konseptual untuk memahami bangunan arsitektur dengan secara kualitatif membedakan isu-isu kompleks yang terlibat dalam desain bangunan dan secara sistematis mengintegrasikannya ke dalam konstruksi teoretis. Tahapan pembuatan kerangka menggunakan metode grounded theory yang berawal dari teori vitruvius, seperti yang

dilihat pada Gambar 3a. Kemudian teori vitruvian ini dikembangkan dengan memasukkan pemikiran arsitektur yang diwujudkan sebagai konsep formatif sebagai komponen integral dari setiap karya arsitektur, dan menempatkan desain dalam konteks terkaitnya, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3b.



Gambar 3: a) Kerangka Konseptual dari Teori Vitruvius dan b) Bentuk Kerangka Konseptual Akhir  
Sumber: Dahabreh (2014)

Dari kerangka konseptual yang dibuat oleh Dahabreh (2014) dapat digunakan dalam memahami cara kerja karya arsitektur dan juga dapat menjadi landasan baru untuk pengembangan model desain berbasis teori dan pengetahuan yang relevan dengan arsitektur. Konsep dalam kerangka dapat dipecah kembali menjadi skema kerangka yang lebih rinci untuk membuat model arsitektur. Kerangka ini menjawab lima pertanyaan dasar yang berkaitan dengan analisis, sintesis, dan evaluasi karya arsitektur.

### C. Perbedaan antara *Theoretical* dan *Conceptual Framework*

*Theoretical framework* dan *conceptual framework*, secara literatur tidak memiliki perbedaan yang jelas (Van der Waldt, 2020). Berdasarkan hasil penelusuran sumber literatur terdapat perbedaan karakteristik yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1: Perbedaan antara *Conceptual Framework* dan *Theoretical Framework*

<i>Theoretical Framework</i>	<i>Conceptual Framework</i>	Sumber
Dikembangkan dari teori-teori yang sudah ada	Disusun melalui identifikasi dan penentuan konsep-konsep dan hubungan antar konsep yang disarankan	Charlesworth Author Services (2022) dan Afribary (2020)
Satu teori saja dapat berfungsi dan membentuk kerangka teoritis	Terdiri dari beberapa konsep, yang selanjutnya dapat mencakup kerangka teoritis	
Umumnya didasarkan atas satu teori yang menyeluruh	Meninjau dari adanya gap dan teori yang berbeda dari berbagai aspek pengetahuan, praktisi, dan juga	Ngulube et al (2015)



	bergantung kepada argumen peneliti	
Penawaran justifikasi yang menyebabkan pertanyaan penelitian tertentu harus dijawab dengan cara tertentu juga, serta penemuan variabel memiliki posisi yang lebih penting	Terfokus dengan eksplanasi	
Lebih cocok untuk penelitian kuantitatif	Lebih cocok untuk penelitian kualitatif	
Berisi seperangkat ide umum yang lebih luas dimana topik studi dibahas	Mengacu kepada ide-ide yang spesifik dan sempit yang digunakan oleh peneliti	
Didasarkan atas teori-teori yang ada di dalam literatur yang telah di uji dan di validasi oleh peneliti lain (dari kesimpulan penelitian)	Didasarkan atas konsep-konsep atau variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu	
Berupa bentuk model yang menggerakkan sebuah desain penelitian	Model yang dibentuk peneliti yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel utama. Bisa di adaptasi dari model dalam teori yang sudah ada yang disesuaikan oleh peneliti untuk kepentingan tujuan penelitian	
Mudah dikembangkan, di desain, dan diterima secara umum	Rancangan kerangkanya sulit diterima secara umum, karena proses pendefinisian tergantung atas usulan jawaban peneliti terhadap masalah penelitian yang telah ditetapkan. Setiap penelitian memiliki ciri khas kerangka konseptualnya masing-masing	Dickson et al (2018)
Terdiri atas teori-teori yang saling berkaitan	Terdiri atas konsep-konsep yang saling berhubungan untuk menjelaskan hubungan dan bagaimana peneliti dalam menjawab masalah penelitian	
Berfungsi untuk menguji teori serta untuk memprediksi dan mengontrol situasi dalam konteks penyelidikan penelitian	Bertujuan untuk mendorong pengembangan teori yang akan berguna bagi peneliti di lapangan	
Kerangka teoritis melihat ke dalam masalah penelitian saat ini menggunakan lensa teori yang relevan di masa lalu dari literatur yang ada	Kerangka konseptual melihat masalah penelitian saat ini melalui lensa pengetahuan yang ada tentang topik tersebut, dan apa yang peneliti ingin kita ketahui tentang topik itu	
Didasarkan pada paradigma penelitian	Ini dikembangkan dari dasar temuan yang dapat diterima dan logis	Afribary (2020)
Kerangka teoritis berfokus pada latar belakang sejarah dan struktur untuk mengisi kesenjangan dalam pengetahuan	Kerangka konseptual berfokus pada konsep-konsep dasar yang mencirikan variabel penelitian untuk memberikan pemahaman yang terinformasi tentang penelitian	

#### 4. KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat diberikan kesimpulan mengenai definisi dan karakteristik dari *theoretical framework* dan *conceptual framework* yang telah dipaparkan oleh beberapa literatur. *Theoretical framework* adalah rangkaian gagasan, pandangan, model, prinsip, ataupun konsepsi yang menggambarkan fenomena yang

diamati yang bertujuan untuk menentukan hubungan antar variabel, membantu peneliti menemukan pertanyaan penelitian, menemukan pemecahan masalah dari penelitian, dan bahkan dapat menjadi panduan untuk penelitian bagi peneliti. Kerangka ini dapat membantu peneliti dalam membuat prediksi dari hasil penelitian, membuat desain penelitian, menentukan metode penelitian, maupun metode pengumpulan data. Karakteristik dari kerangka ini adalah berisikan konsep atau gagasan yang telah diuji kebenarannya pada studi literatur terdahulu yang kredibel, teori yang digunakan harus terbaru, konsisten, dan mendukung teori lainnya, dapat membentuk desain penelitian, mudah dikembangkan dan diterima secara umum, serta dapat berfungsi untuk mengontrol situasi dalam penelitian.

Pada penelitian kuantitatif, kerangka teori dikaitkan dengan penelitian deduktif dan berfungsi untuk membuat hipotesis, menentukan variabel, meverifikasi hasil penelitian, dan menentukan desain penelitian. Sedangkan pada penelitian kualitatif, kerangka ini dihubungkan dengan penelitian induktif dimana fungsi teori adalah untuk menjelaskan fenomena setelah adanya pengumpulan data. Tinjauan pustaka pada penelitian induktif berfungsi untuk memberikan asumsi dan pemahaman awal tentang fenomena yang diteliti. Dalam pembuatan kerangka teori, peneliti perlu mempunyai pemahaman yang mendalam tentang masalah, tujuan, dan pertanyaan pada penelitian. Selain itu juga peneliti perlu selektif dalam menentukan teori mana saja yang relevan dengan fenomena yang diamati, dan juga perlu mengeksplorasi latar belakang dari munculnya teori tersebut hingga kekuatan dan kelemahan dari teori tersebut.

Kerangka konsep adalah rangkaian dan upaya penyerderhanaan dari abstraksi peneliti mengenai fenomena yang di amati agar isi penelitian dapat terarah, tergambar dengan baik, dan mudah dipahami. Terdapat dua perspektif dari aplikasi kerangka konseptual, yaitu kerangka konseptual yang dirangkai dari awal penelitian sebagai prinsip konsep teoritis studi dan juga kerangka konseptual yang berbentuk concept maps yang dapat berubah seiring berjalannya penelitian dan bertambahnya pengetahuan baru.

Kerangka konseptual memiliki karakteristik antara lain adalah dapat didasarkan atas konsep-konsep atau variabel penelitian terdahulu yang belum teruji, berfokus pada eksplanasi, menjelaskan hubungan-hubungan antar variabel, setiap penelitian memiliki ciri khas kerangka konseptual karna tergantung dari isi pemikiran dan pengetahuan peneliti, dan melihat sebuah masalah studi melalui lensa pengetahuan yang ada serta apa yang ingin peneliti tahu tentang topik tersebut.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abd-El-Khalick, F. & Akerson, V. L. (2007). On The Role And Use Of “Theory” in Science Education Research: A Response to Johnston, Southerland, and Sowell. *Science Education*, 91(1), 187-194.
- Adom, D., Joe, A.-A., & Hussein, E. K. (2018). Theoretical and *Conceptual Framework*: Mandatory Ingredients of Quality Research. *International Journal of Scientific Research*, 7, 438-441.

- Afribary. (2020). *Theoretical Framework vs Conceptual Framework* (Differences and Similarities). Accessed on <https://afribary.com/knowledge/theoretical-framework-vs-conceptual-framework/>.
- Akintoye, A. (2015). Developing Theoretical and *Conceptual Frameworks*.
- Anfara, Vincent A. & Norma T. Mertz (2006, 2014). *Theoretical Frameworks In Qualitative Research*. Sage. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/theoretical-frameworks-in-qualitative-research/book240859>
- Booth, W. C., Colomb, G. G., Williams, J. M., Bizup, J., & Fitzgerald, W. T. (2016). *The craft of research*. (4th ed.). Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Charlesworth Author Services. (2022). *Conceptual framework vs. Theoretical framework—and constructing each*. Accessed on <https://www.cwauthors.com/article/conceptual-framework-versus-theoretical-framework-in-research>.
- Crawford, L. M. (2019). “Chapter 3: CONCEPTUAL AND THEORETICAL FRAMEWORKS IN RESEARCH”, In *Research Design and Methods: An Applied Guide for the Scholar-Practitioner*, SAGE Publishing, United of State America.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Dahabreh, S. M. (2014). A Conceptual Framework For Understanding Architectural Works. *Scientific Research and Essays*, 9(8), 269-279.
- Dickson, A., Hussein, E. A., Agyen, J. A. (2018). Theoretical And *Conceptual Framework: Mandatory Ingredients Of A Quality Research*. *International Journal Of Scientific Research*, 7(1).
- Dunn, R., Dunn, K., & Price, G. E. (1984). Learning style inventory. Lawrence, KS: Price Systems.
- Eisenhart, M., 1991, *Conceptual Frameworks For Research Circa 1991: Ideas For A Cultural Anthropologist; Implications For Mathematics Education Rese*, Psychology of Mathematics Education, Blacksburg, VA.
- Grant, C. & Osanloo, A. (2014). Understanding, Selecting, and Integrating a *Theoretical Framework* in Dissertation Research: Creating the Blueprint for ‘House’. *Administrative Issues Journal: Connecting Education, Practice and Research*, 12-22 DOI: 10.5929/2014.4.2.9
- Green H. (2014). Use Of Theoretical And Conceptual Frameworks In Qualitative Research. *Nurse Researcher*. 21(6), 34-38
- Gunardi. (2005). “Kerangka Konsep dan Kerangka Teori Dalam Penelitian Ilmu Hukum”. *ERA HUKUM*, 1(13)
- Hadi, Soetrisno, (1968). *Metodologi Research*, Yayasan Penerbitan IKIP, Yogyakarta.
- Imenda, S. (2014). Is There a Conceptual Difference Between Conceptual and Theoretical Frameworks?. *Journal of Social Science*, 38(2):185-195
- Kerlinger, F.N. (1986) *Foundations of Behavioral Research*. 3rd Edition. Holt, Rinehart and Winston, New York.
- Koentjaraningrat. (1973). *Metodologi Penelitian Masyarakat*, LIPI, Jakarta
- Kumar, R., 2014, *Research methodology: A step-by-step guide for beginners*, 4th edn., Sage, London.

- Kinuvija, C. (2018). Distinguishing between Theory, Theoretical Framework, and Conceptual Framework: A Systematic Review of Lessons from the Field. *International Journal of Higher Education*, 7(6), 44-53.
- LeCompte, M. D., & Preissle, J. (1993). *Ethnography and Qualitative Design in Educational Research* (2nd ed.). New York: Academic Press.
- Leedy, P. D., & Ormrod, J. E. (2016). *Practical research: Planning and design (11th ed.)*. Boston, MA: Pearson
- Lester, F. (2005). On the Theoretical, Conceptual, and Philosophical Foundations for Research in Mathematics Education. *ZDM*, 37(6), 457-467.
- Luft, J. A., Jeong, S., Idsardi, R., & Gardner, G. (2022). Literature Reviews, Theoretical Frameworks, and Conceptual Frameworks: An Introduction for New Biology Education Researchers. *CBE life sciences education*, 21(3)
- Marshall, C. & Rossman, G.B., (2006) *Designing qualitative research*, 4th edn., Sage, Thousand Oaks, CA
- Maxwell, J. A. (2005). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach* ( 2nd Ed. ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation (4th ed.)*. San Francisco, CA: Jossey-Bass
- Mertens, D. (1998). *Research Methods in Education and Psychology: Integrating Diversity with Quantitative and Qualitative approaches*. Thousand Oaks: Sage.
- Ngulube, Patrick, Elias R. Mathipa and Mishack T. Gumbo. (no date). Theoretical and conceptual framework in the social sciences, in Mathipa, ER & Gumbo, MT. (Eds). *Addressing research challenges: Making headway in developing researchers* (pp. 43-66). Mosala-MASEDI Publishers & Booksellers. [https://www.academia.edu/14019101/Theoretical\\_and\\_Conceptual\\_Frameworks\\_in\\_the\\_Social\\_and\\_Management\\_Sciences](https://www.academia.edu/14019101/Theoretical_and_Conceptual_Frameworks_in_the_Social_and_Management_Sciences)
- Ravitch, S. M. & Carl, N. M. (2016). *Qualitative Research: Bridging the Conceptual, Theoretical and Methodological*. Los Angeles, U.S.A.: SAGE Publications, Inc
- Ravitch, S. M., & Riggan, M. (2017). *Reason & rigor: How conceptual frameworks guide research* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Ritchie, J., Lewis, J., Nicholls, C.M. & Ormston, R. (2014) *Qualitative research practice: A guide for social science students and researchers*, 2nd edn., Sage, London
- Salazar, Ricardo Stanton. (2020). *Continuing the Study of Theoretical Frameworks: Concepts, Constructs, & Theories*. Available on [https://www.academia.edu/44094138/Study\\_of\\_Conceptual\\_and\\_Theoretical\\_Frameworks](https://www.academia.edu/44094138/Study_of_Conceptual_and_Theoretical_Frameworks)
- Samsuri, Tjetjep. 2003. *Kajian Teori, Kerangka Konsep, dan Hipotesis Dalam Penelitian*. Makalah. Balai Pengembangan Kelompok Belajar Sumatera Barat
- Sumardjono, Maria S. W. (1996). *Pedoman Pembuatan Usulan Penelitian: Sebuah panduan dasar*. Gramedia, Jakarta.
- Van der Waltd, Gerrit (2020). Constructing conceptual frameworks in social science research. *The Journal for Transdisciplinary Research in Southern Africa*, 16(1).